

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa Rasulullah Saw. sampai beliau wafat, penafsiran al-Qur'an dilakukan oleh Rasulullah Saw. sendiri, karena hanya beliau yang memahami al-Qur'an. Penafsiran al-Qur'an tersebut kemudian dilanjutkan oleh para sahabat dengan cara ber*ijtihad* namun tetap berpegang pada al-Qur'an dan sunnah.¹

Penafsiran al-Qur'an pada masa *tābi'in* dilakukan dengan bersumber dari al-Qur'an, sunnah Rasulullah Saw., dan dari para sahabat. Selain itu, para *tābi'in* juga bertanya perihal kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an dan juga kisah umat terdahulu kepada kaum Yahudi dan Nasrani (Ahli Kitab), maka dari sinilah awal munculnya *isrā'īliyyāt*.²

Setelah lahirnya Islam, banyak orang-orang Yahudi dan Nasrani bernaung di bawah panji-panji Islam namun dengan membawa budaya-budaya agama mereka. Orang-orang Yahudi memiliki kebudayaan agama berdasarkan kitab Taurat, sedangkan orang-orang Nasrani memiliki kebudayaan agama berdasarkan kitab Injil.³

Hal-hal yang terdapat dalam Taurat dan Injil juga ada dalam al-Qur'an, terlebih kisah-kisah yang menceritakan para Nabi dan umat terdahulu, hanya saja tidak menyebutkan secara rinci atau spesifik perihal tanggal kejadian dan nama-nama negeri dari

¹ Titin Resmiati, *Isrā'īliyyāt dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa (Studi Analisis tentang Kisah Kaum 'Aad dan Kaum Tsamud)*, (Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), h.1.

² Titin Resmiati, *Isrā'īliyyāt dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa (Studi Analisis tentang Kisah Kaum 'Aad dan Kaum Tsamud)*, (Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), h.1.

³ Manna'ul Qatthan, *Pembahasan Ilmu Alquran 2*, terj. Halimuddin (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h.196.

perorangannya. Namun hal-hal tersebut telah disebutkan secara rinci di dalam Taurat dan Injil.⁴

Pada masa *tābi'īn*, semakin banyak orang-orang Yahudi yang masuk Islam, pada saat itulah para *tābi'īn* banyak mengutip perkataan mereka sehingga semakin besar keinginan para ahli tafsir untuk melengkapi penafsirannya dengan *isrā'īliyyāt*.⁵ Sayangnya, para ahli tafsir tersebut tidak meminta pengesahan kutipannya itu kepada seseorang yang ahli sehingga banyak penafsiran-penafsiran yang dianggap tidak sah. Maka perlu diingat bahwa *isrā'īliyyāt* dapat dikutip hanya pada hal-hal yang dirasa sangat penting saja.⁶

Dari mulai generasi *tābi'īn*, nampaknya kehati-hatian dalam menerima *isrā'īliyyāt* ini tidak seperti para sahabat dalam menggungkannya. Terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa mereka menafsirkan al-Qur'an dengan *isrā'īliyyāt* tanpa meneliti kualitasnya terlebih dahulu. Kondisi seperti ini semakin parah ketika mereka membuang *sanadnya* sehingga menyulitkan generasi berikutnya untuk membedakan mana yang *ṣahīḥ* dan mana yang tidak *ṣahīḥ*. Semakin parah lagi ketika riwayat itu dikodifikasikan dalam tafsir al-Qur'an. Dampak dari itu semua adalah munculnya berbagai kitab tafsir yang memuat *isrā'īliyyāt* yang kini sulit dibedakan kualitasnya.⁷

Ulama berbeda pendapat tentang pengambilan *isrā'īliyyāt* sebagai sumber tafsir al-Qur'an, ada yang membolehkan namun dengan syarat yang ketat dan ada juga yang dengan jelas melarangnya. Adalah Muḥammad Ḥusain al-Ẓahabī, yang berpendapat bahwa orang-orang yang memenuhi tafsirnya dengan cerita-cerita *isrā'īliyyāt* sama dengan orang yang meletakkan duri di jalan,⁸ artinya walaupun terlihat sepele namun dapat membahayakan orang lain, dalam hal ini pembaca kitab tafsirnya. Al-Ẓahabī menjelaskan bahwa *isrā'īliyyāt* mengandung dua pengertian, yaitu; *pertama*, kisah dan dongeng kuno yang

⁴ Manna'ul Qatthan, *Pembahasan Ilmu Alquran 2*, terj. Halimuddin (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h.196-197.

⁵ Manna'ul Qatthan, *Pembahasan Ilmu Alquran 2*, terj. Halimuddin (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h.197.

⁶ Manna'ul Qatthan, *Pembahasan Ilmu Alquran 2*, terj. Halimuddin (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 198.

⁷ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isrā'īliyyāt dalam Tafsīr al-Ṭabarī dan Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h.31.

⁸ Muḥammad Ḥusain al-Ẓahabī, *Isrā'īliyyāt dalam Tafsir dan Hadis*, terj. Didin Hafifuddin (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1993), h.210.

disusupkan dalam tafsir dan hadis yang awal periwayatannya berasal dari Yahudi dan Nasrani atau yang lainnya. *Kedua*, cerita-cerita yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis yang tidak terdapat dalam sumber-sumber terdahulu.⁹ Dengan kata lain, adanya kisah *isrā'īliyyāt* merupakan konsekuensi logis dari proses akulturasi budaya dan ilmu pengetahuan antara bangsa Arab *jāhiliyyah* dan kaum Yahudi serta Nasrani.¹⁰ Hal tersebut sejalan dengan pendapat para ulama lainnya yang melarang untuk meriwayatkan *isrā'īliyyāt* berlandaskan pada hadis Nabi Saw., berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عَمَرَ، أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَفْرَعُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ، وَيُفَسِّرُونَهَا [ص: 21] بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تَكْذِبُوهُمْ، وَقُولُوا: {آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ الْإِسْلَامَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِلَيْنَا} [البقرة: 136] الآية

“Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Usmān bin Umar, telah mengabarkan kepada kami Alī bin Mubārak, dari Yahyā bin Abi Kasīr, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah ra. Berkata: ‘Ahli Kitab itu membaca Taurat dengan bahasa Ibrani, dan mereka menafsirkannya [Al-Ṣād: 21] dengan bahasa Arab kepada umat Islam.’ Maka Rasūlullāh Saw. bersabda: ‘Janganlah kalian membenarkan ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi katakanlah ‘kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang telah diturunkan kepada kami [Al-Baqarah, 2:136].’” (HR. Bukhārī)¹¹

Muḥammad Abduh pun telah mengkritik ulama tafsir yang menggunakan *isrā'īliyyāt* sebagai penafsiran karena sadar akan bahayanya. Bahkan Syaṭuṭ telah menuduh bahwa penggunaan *isrā'īliyyāt* telah menghalangi umat Islam untuk memahami al-Qur’an lebih dalam dan menemukan petunjuk-petunjuknya.¹²

Pada kenyataannya, penggunaan *isrā'īliyyāt* lebih besar peluangnya pada tafsir yang tergolong bersumber dari riwayat atau *bi al-ma’sūr*.¹³ Hal tersebut dikarenakan dari definisi *bi al-ma’sūr* sendiri adalah tafsir yang bersumber dari riwayat (al-Qur’an itu

⁹ Muḥammad Husain al-Ḍahabi, *Isrā'īliyyāt dalam Tafsir dan Hadis*, terj. Didin Hafiduddin (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1993), h.9.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1995), h.46.

¹¹ Lihat Kitab Shahih Bukhari no. 4485 juz 6, h.20.

¹² Nur Alfiah, *Isrā'īliyyāt dalam Tafṣīr al-Ṭabarī dan Ibnu Kaṣīr (Sikap al-Ṭabarī dan Ibnu Kaṣīr terhadap Penyusunan Isrā'īliyyāt dalam Tafṣirnya)*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), h.8.

¹³ Nur Alfiah, *Isrā'īliyyāt dalam Tafṣīr al-Ṭabarī dan Ibnu Kaṣīr (Sikap al-Ṭabarī dan Ibnu Kaṣīr terhadap Penyusunan Isrā'īliyyāt dalam Tafṣirnya)*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), h.8.

sendiri, hadis Rasulullah Ṣaw., *qaul* sahabat, dan *qaul tābi'īn*) yang sebagaimana telah dijelaskan bahwa khususnya pada masa *tābi'īn* banyak sekali *isrā'īliyyāt* masuk ke dalam penafsiran al-Qur'an. Namun, al-Qur'an tidak menguraikan kisahnya seperti kitab sejarah, tetapi hanya memberi petunjuk.¹⁴ Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti kualitas *isrā'īliyyāt* pada salah satu kisah dalam al-Qur'an yakni kisah kaum Ṣamūd yang terkenal akan pembangkangan mereka terhadap mukjizat dari Allah Swt. kepada Nabi Shāleh as., sehingga kisah kaum Ṣamūd disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 28 ayat. Namun setelah penulis teliti dan melakukan tematisasi, maka terdapat 21 ayat pada 12 surat tentang kisah kaum Ṣamūd dalam al-Qur'an yang terbagi ke dalam beberapa tema yakni tentang Nabi Shāleh as. diutus kepada mereka (Al-A'rāf, 7:73, Hūd, 11:61, dan Al-Naml, 27:45), diperlihatkannya unta sebagai mukjizat (Al-A'rāf, 7:73 dan Al-Isrā', 17:59), mereka mendustai Nabi Shāleh as. (Hūd, 11:68, Al-Isrā', 17:59, Al-Syu'ārā, 26:141, Al-Naml, 27:45, Fuṣṣilat, 41:17, Al-Qamar, 54:23, Al-Hāqqah, 69:4, dan Al-Syams, 91:11), mereka dijauhkan dari rahmat Allah Swt. (Hūd, 11:68 dan 95, Fuṣṣilat, 41:17, Al-Zāriyāt, 51:43, dan Al-Hāqqah, 69:5), mereka dijadikan perumpamaan (Al-Syu'ārā, 26:158 dan Al-Naml, 27:52), dan mereka membunuh unta dan diazab karenanya (Al-Syams, 91:11-14).

Dari sekian banyaknya kitab tafsir yang sumbernya *bi al-ma'sūr*, penulis ingin meneliti tentang kisah kaum Ṣamūd tersebut pada salah satu kitab yang sudah *masyhūr* dan banyak menjadi rujukan umat Islam yakni kitab *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī (biasa dikenal dengan Tafsīr al-Ṭabarī) yang dinobatkan sebagai bapak tafsir dan *tārīkh* Islam¹⁵ karena beliau merupakan ahli dalam bidang sejarah di samping ahli dalam bidang keilmuan lainnya.¹⁶ Selain itu, ternyata disebutkan bahwa al-Ṭabarī menerima riwayat-riwayat dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah masuk Islam seperti Ka'b al-Akhbār, Wahhāb ibn Munabbih, Abdullāh ibn Salām, dan Ibn Jurāiz.¹⁷

¹⁴ Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.146.

¹⁵ Ahmad Hamdani, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* <https://asysyariah.com> 14 November 2011 (diakses pada 22 November 2019 22:45).

¹⁶ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isrā'īliyyāt dalam Tafsīr al-Ṭabarī dan Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h.60.

¹⁷ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isrā'īliyyāt dalam Tafsīr al-Ṭabarī dan Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h.67.

Dari pemaparan tersebut di atas, maka permasalahan kualitas *isrā'īliyyāt* dalam kisah kaum Šamūd tersebut sangat penting untuk dikaji dan akan diberi judul **“ISRA'ILIIYYAT TENTANG KISAH KAUM ŠAMUD DALAM TAFSIR JAMI' AL-BAYAN FI TA'WIL AL-QUR'ANKARYA IBNU JARIR AL-ṬABARI”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan dengan menurunkannya pada pertanyaan berikut:

1. Apa definisi *isrā'īliyyāt*?
2. Bagaimana bentuk *isrā'īliyyāt* dalam kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*?
3. Bagaimana kualitas *isrā'īliyyāt* pada kisah kaum Šamūd dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan tentang *isrā'īliyyāt*.
2. Menjelaskan bentuk *isrā'īliyyāt* dalam kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*
3. Memahami kualitas *isrā'īliyyāt* tentang kisah kaum Šamūd dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*.

D. Manfaat Penelitian

Setelah proses penelitian selesai, maka diharapkan hasil tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain diantaranya:

1. Manfaat Akademik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang ‘*ulūm al-Qur'ān*, terutama yang berkaitan dengan *isrā'īliyyāt* dan *qaṣaṣ al-Qur'ān*. Umumnya untuk seluruh akademisi khususnya bagi mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung baik untuk dikaji ulang ataupun sebagai bahan rujukan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan masyarakat luas agar lebih selektif memahami ayat-ayat tentang kisah dalam al-Qur'an, serta memfasilitasi masyarakat yang ingin mengetahui kualitas *isrā'īliyyāt* dalam sejarah Islam terutama tentang kisah kaum Šamūd.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan fokus penelitian di atas dan pertanyaan penelitian yang sudah penulis kemukakan di awal, maka kerangka berfikir dalam penelitian akan melalui beberapa tahapan.

Tahap pertama, penulis akan menjelaskan teori *isrā'īliyyāt* dari sisi pengertian, macam-macam, tokoh periwayat, hukum meriwayatkan, pendapat para ulama tentang *isrā'īliyyāt*, serta cara untuk menentukan kualitas *isrā'īliyyāt*. Tahap ini diharapkan dapat diketahui dengan jelas teori *isrā'īliyyāt* yang kelak dijadikan teori dasar dalam penelitian ini. Kata *isrā'īliyyāt* berbentuk *jama'*, *mufradnya* diambil dari kata *isrā'īliyyah*, yang dinisbahkan kepada Banī Isrā'il (keturunan Isrā'il). Banī Isrā'il merupakan keturunan Nabi Ya'qūb as. yang berkembang hingga kepada Nabi Mūsā as. dan seterusnya nabi-nabi yang datang silih berganti, sehingga keturunannya yang terakhir yaitu Nabi Isā as.. Pada masa kenabian tersebut, masyarakat Arab terbagi menjadi tiga golongan, yakni: 1) Keturunan Banī Isrā'il yang dikenal dengan panggilan Yahudi; 2) Keturunan yang beriman kepada Nabi Isā as. pula dikenal dengan nama Nasrani; 3) Sebagian yang beriman kepada Nabi Muḥammad Ṣaw. dan telah menjadi umat Islam yang dikenal dengan sebutan Muslim.

Materi *isrā'īliyyāt* dikenal sangat netral, yakni ada yang berupa kisah-kisah ataupun yang lainnya, serta ada yang sejalan dan ada pula yang tidak sejalan dengan Islam. Namun perlu diingat pula, bahwa umumnya *isrā'īliyyāt* berisi tentang cerita-cerita dan dongeng-dongeng yang berasal dari atau buatan non-muslim yang kemudian masuk ke dalam *khazanah* Islam. Meski ada materi *isrā'īliyyāt* yang sejalan dengan Islam yang jumlahnya sangat sedikit, ia juga tidak diperlukan untuk digunakan sebagai referensi.¹⁸ Dari uraian

¹⁸ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isrā'īliyyāt dalam Tafsīr al-Ṭabarī dan Tafsīr Ibnu Kašīr*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h.28.

materi tentang *isrā'īliyyāt* tersebut, selanjutnya kita dapat mengetahui bagaimana cara untuk menentukan kualitas *isrā'īliyyāt* itu sendiri dilihat dari segi macam-macamnya.

Tahap kedua, penulis akan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an tentang kisah kaum Šamūd yang terdapat *isrā'īliyyāt* dalam kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Kaum Šamūd merupakan kaum Nabi Šālih as. yang bertempat tinggal di al-Hijr yang terletak diantara Hijaz dan Syam. Kaum Šamūd telah mewarisi kekayaan dan kemewahan dari kaum 'Ād terdahulu. Hidup mereka makmur, sejahtera dan bahagia karena Allah Swt. telah memberikan tanah-tanah yang subur dan penghasilan yang melimpah. Dan secara alamiah, kemewahan tersebut berlangsung secara turun-temurun kepada keturunan mereka.¹⁹ Keistimewaan yang dimiliki kaum Šamūd berupa kepiawaian mereka membuat ukiran-ukiran dari batu. Dari mulai patung, benda-benda kecil hingga membuat desain rumah mewah dengan ukiran yang sangat indah mereka mampu membuatnya. Namun sayang, kaum Šamūd lalai dan tidak mengenal Tuhannya. Mereka malah rela berkorban, meminta-minta, dan memuja-muja berhala yang telah mereka buat sendiri.²⁰

Tahap terakhir, penulis akan meneliti kualitas *isrā'īliyyāt* tentang kisah kaum Šamūd dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Inilah tahap akhir yang berisi hasil penelitian penulis. Berikut penulis cantumkan salah satu ayat tentang kaum Šamūd yang dijadikan perumpamaan oleh Allah SWT:

فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ (158)

‘maka mereka ditimpa azab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata.’ (Al-Syu'ārā, 26:158)²¹

Muncul orang-orang yang celaka diantara kaum Šamūd. Mereka celaka karena merencanakan sesuatu yakni akan membunuh unta yang menjadi mukjizat Nabi Šālih as. pada waktu itu. Maka mereka diazab oleh Allah Swt. dengan azab berupa gempa yang dahsyat sehingga menimpa dan meruntuhkan bangunan-bangunan yang telah mereka buat serta datangnya guntur menggelegar yang bisa membuat hati manusia copot dari

¹⁹ Muhammad Ali, *Sejarah Para Nabi*, (Jakarta Pusat: Darul Kutubil Islamiyah, 2007), h.37.

²⁰ Irfan Rifani Akbar, *Kisah Nabi Shaleh dan Kaum Šamūd Dalam al-Qur'an (Analisa Qaṣaṣ al-Qur'ān Pada Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Muhammad Mahmud Hijazi)*, (Skripsi: Program Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), h.3.

²¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), h.363.

tempatnyā. Azab itu datang dari arah dan waktu yang tak mereka duga sehingga mereka pun mati bergelimpangan.

Setelah menemukan *isrāʾīliyyāt* dalam suatu ayat, penulis akan mengkolerasikan dengan teori dasar macam-macam *isrāʾīliyyāt*. Maka dari situlah kita dapat melihat kualitas *isrāʾīliyyāt* tersebut.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan peninjauan terhadap penelitian yang pernah dilakukan, memang sudah ada beberapa penelitian terkait *isrāʾīliyyāt* dan kisah kaum Ṣamūd. Namun demikian, penulis belum menemukan sebuah penelitian secara spesifik terkait *isrāʾīliyyāt* tentang kisah kaum Ṣamūd dalam tafsir al-Ṭabarī. Adapun referensi yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti sebagai penunjang penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “*isrāʾīliyyāt* dalam Tafsir al-Ṭabarī dan Ibnu Kaṣīr” yang ditulis oleh Nur Alfiah, program sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mengemukakan sikap al-Ṭabarī dan Ibnu Kaṣīr terhadap penyusupan *isrāʾīliyyāt* dalam tafsirnya, al-Ṭabarī hanya melakukan kritikan pada beberapa riwayat saja karena tujuannya hanya untuk mengoleksi data-data sejarah, sedang Ibnu Kaṣīr tidak hanya mengumpulkan data sejarah saja tetapi bertujuan untuk mengkritik kualitas riwayatnya.²²

Skripsi yang berjudul “*isrāʾīliyyāt* dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Biṣrī Muṭofā (Studi Analisis tentang Kisah Kaum ‘Ād dan Ṣamūd)” yang ditulis oleh Titin Resmiati, program sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Menganalisis riwayat-riwayat *isrāʾīliyyāt* tentang kaum ‘Ād dan Ṣamūd dalam tafsir Al-Ibriz.²³

Skripsi yang berjudul “Kisah Nabi Shāleh dan Kaum Ṣamūd Dalam al-Qur’an (Analisa *Qaṣaṣ* al-Qur’an pada Penafsiran Aḥmad Muṣṭafā al-Maraghī dan Muḥammad Maḥmūd Hijāzī)” yang ditulis oleh Irfan Rifani Akbar, program sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, berisi analisa terhadap kisah-kisah yang ada dalam al-Qur’an pada tafsir al-Maraghī dan al-Wāḍih.

²² Nur Alfiah, *Isrāʾīliyyāt dalam Tafsīr al-Ṭabarī dan Ibnu Kaṣīr (Sikap al-Ṭabarī dan Ibnu Kaṣīr terhadap Penyusupan Isrāʾīliyyāt dalam Tafsirnya)*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

²³ Titin Resmiati, *Isrāʾīliyyāt dalam Tafsir Al-Ibriz Karya K.H. Bisri Musthofa (Studi Analisis tentang Kisah Kaum ‘Aad dan Tsamud)*, (Skripsi: Program Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

Jurnal yang berjudul “*isrā’īliyyāt* dalam Menceritakan Kisah-Kisah al-Qur’an” yang ditulis oleh Ahmad Zarnujī. Memaparkan sumber, perbedaan dan sikap para ulama, serta dampak *isrā’īliyyāt*.²⁴

Jurnal yang berjudul “Mengupas *isrā’īliyyāt* dalam Tafsir al-Qur’an” yang ditulis oleh Hasiah. Membahas seputar *isrā’īliyyāt*, sejarah *isrā’īliyyāt*, sikap para ulama, hingga dampak dari *isrā’īliyyāt*.²⁵

Buku yang berjudul “Melacak Unsur-unsur *Isrā’īliyyāt* dalam Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir Ibnu Kaṣīr” yang ditulis oleh Rosihon Anwar, dosen jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Menjabarkan tinjauan umum tentang *isrā’īliyyāt*, riwayat mufassir, serta menguraikan *isrā’īliyyāt* yang terdapat dalam tafsir al-Ṭabarī dan Ibnu Kaṣīr berdasarkan klasifikasinya.²⁶

Dari penelitian yang telah dipaparkan di atas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya adalah penulis memfokuskan penelitian hanya pada *isrā’īliyyāt* yang terdapat dalam kisah kaum Ṣamūd saja. Dan kebaruan dari hasil penelitian ini adalah telah ditentukannya kualitas dari riwayat *isrā’īliyyāt* tentang kisah kaum Ṣamūd dalam tafsir *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*.

G. Langkah Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analisis*, yakni mendeskripsikan suatu masalah melalui data yang telah terkumpul, lalu dianalisis dan diambil kesimpulannya.

²⁴ Ahmad Zarnuji, *Isrā’īliyyāt dalam Menceritakan Kisah-Kisah al-Qur’an* (Jurnal: IAIM NU, 2016), Vol. 1 No. 2.

²⁵ Hasiah, *Mengupas Isrā’īliyyāt dalam Tafsir al-Qur’an*, (Jurnal: IAIN Padangsimpuan, 2014), Vol. 8 No. 1.

²⁶ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isrā’īliyyāt dalam Tafsīr al-Ṭabarī dan Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999).

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kualitatif*, yakni mengumpulkan data secara komprehensif mengenai *isrā'īliyyāt* tentang kisah kaum Šamūd dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik *library research* (penelitian kepustakaan) sehingga sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil dari dokumen tertulis yang mempunyai *relevansi* dengan permasalahan penelitian ini.

4. Sumber Data

Data yang menjadi bahan penelitian ini bersumber dari dokumen kepustakaan yang terdiri dari dua jenis yaitu, sumber primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber yang menjadi rujukan utama adalah kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī.

b. Sumber data Sekunder

Sumber sekunder yang akan menunjang data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Buku-buku *'ulum al-Qur'ān* yang membahas tentang *isrā'īliyyāt*.
- b. Karya ilmiah yang berkaitan dengan kisah kaum Šamūd.
- c. Sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini dengan menunjukkan teknik dokumentasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat tentang Kaum Šamūd.
- b. Mencari penafsiran ayat-ayat tentang Kaum Šamūd dalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī.
- c. Mengidentifikasi *isrā'īliyyāt* pada tafsiran ayat-ayat tentang Kaum Šamūd dalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī.
- d. Menganalisis kualitas *isrā'īliyyāt* pada tafsiran ayat-ayat tentang Kaum Šamūd dalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī.
- e. Mengkroscek dengan pendapat para ulama tentang *isrā'īliyyāt*.

- f. Menyimpulkan dengan kesimpulan sementara.
- g. Menganalisa dengan teori *isrā'īliyyāt*.
- h. Menyimpulkan dengan kesimpulan akhir.`

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal, maka pembahasan penelitian ini dibagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori yang membahas tentang: pengertian *isrā'īliyyāt*, sejarah perkembangan *isrā'īliyyāt*, hukum meriwayatkan *isrā'īliyyāt*, macam-macam *isrā'īliyyāt*, dan pendapat para ulama tentang *isrā'īliyyāt*.

Bab III merupakan pembahasan. Pada bab ini akan dibahas mengenai: biografi dari Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, karakteristik kitab Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, inventarisasi ayat-ayat al-Qur'an tentang kaum Šamūd, dan *isrā'īliyyāt* pada ayat-ayat tentang kaum Šamūd dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī.

Bab IV merupakan analisis kualitas *isrā'īliyyāt* pada ayat-ayat tentang kaum Šamūd dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.